

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ALAT MUSIK PERKUSI PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG TINGKAT SMPLB DI SLB N 1 SLEMAN

THE LEARNING ACTIVITY OF PERCUSSION INSTRUMENT FOR STUDENTS WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY SMPLB LEVEL IN SLB N 1 SLEMAN

Oleh: maya roshita bhakti, pendidikan luar biasa
kamaratihmaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi pada siswa tunagrahita kategori sedang tingkat SMPLB di SLB N 1 Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dua guru musik yang mengajar dan dua siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran alat musik perkusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran alat musik perkusi untuk memberikan keterampilan bermain alat musik dan aktualisasi diri siswa tunagrahita kategori sedang. Materi diajarkan secara berulang-ulang. Guru membiasakan subjek mendengarkan lagu dan latihan rutin untuk mengatasi kelemahan dalam koordinasi dan *feel*. Guru dalam KBM berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Strategi yang digunakan guru untuk memberikan bantuan saat proses pembelajaran dengan menggunakan isyarat tangan dan suara. Pembelajaran alat musik perkusi tidak menggunakan metode ceramah karena keterbatasan subjek dalam mengingat dan berfikir abstrak, sehingga guru menggunakan metode demonstrasi, latihan, dan proyek. Media bantu yang digunakan yaitu alat musik *keyboard*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pukulan yang dimainkan dengan suara yang dihasilkan *keyboard* dan banyaknya lagu yang dimainkan. Terdapat faktor internal (kondisi, minat, serta bakat siswa) dan eksternal (motivasi dan arahan dari guru, sarana-prasarana, suasana tempat, hubungan guru dengan siswa, serta penyediaan waktu) yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi.

Kata kunci: *pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi, siswa tunagrahita kategori sedang*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of learning percussion instrument for students with moderate intellectual disability of being level at SLB in SMPLB N 1 Sleman. This research was conducted with a qualitative approach with descriptive research. The subjects for this research were two music teachers and two students with disabilities who following study percussion instruments. Data collection techniques in this study include: observation, interviews and documentation. The data analysis used were data reduction, data display and conclusion. The results of research, the learning objectives of percussion instruments were to provide a musical instrument playing skills and self-actualization of students with moderate intellectual disability. The material taught repeatedly. The teacher accostum subject to listening the song and learning rutin to solved the lackof coordination and feel. The teacher on KBM as facilitator, motivator and evaluator. The strategies used by teachers to provide assistance during the learning process is using hand signals and voice. Learning percussion instruments do not use the lecture method because of limited subject in memory and abstract thinking, so the teachers using demonstration, training, and project. Teaching aids were used that instrument music keyboard. The evaluation were conducted by comparing the blow with sound by the keyboard and the number of songs played. There are internal factors (conditions, interests, and talents of students) and external (motivation and direction from teachers, facilities, atmosphere of the place, relationship between teachers and students, as well as the provision of time) that affect the success of learning percussion instruments.

Keywords: the learning activities of percussion instruments, students with moderate intellectual disability.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya seperti kognitif, afektif dan

psikomotor. Menurut Astaty (1995: 248) keadaan anak tunagrahita kategori sedang tingkat SMPLB memperlihatkan postur tubuh yang kurang baik, gerakan kurang terarah, dan mengalami kesulitan

dalam berkomunikasi. Namun masih dapat diarahkan kepada satu pekerjaan atau keterampilan yang sifatnya rutin dan sederhana.

Seiring dengan perubahan paradigma, semakin banyak lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran untuk pengembangan diri siswa tunagrahita kategori sedang. Salahsatunya yaitu memainkan alat musik perkusi. Menurut Chapoenk (2010: 19) alat musik perkusi adalah alat musik yang berbentuk silinder yang terbuat dari kayu atau *fiberglass*, dan bagian-bagian atas ditutup dengan membran yang terbuat dari mika atau kulit. Alat musik perkusi dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan alat yaitu fiber atau *stick* yang terbuat dari kayu dan sebagai sumber suaranya berasal dari membran yaitu getaran dari mika atau kulit.

Masyarakat memandang anak tunagrahita kategori sedang tidak dapat memainkan alat musik perkusi karena keterbatasan yang dimiliki. Selain itu dalam memainkan alat musik perkusi membutuhkan keseimbangan antara beberapa komponen alat musik perkusi agar dapat dimainkan dengan baik. Menurut Bob Adi Prabowo (2014: 11-14) komponen-komponen dalam alat musik perkusi yaitu ritmis atau irama (ketepatan ketukan hitungan, ritme (menentukan bunyi yang memiliki tekanan berat dan ringan), dinamika (keras lembutnya suara). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat anak tunagrahita kategori sedang tingkat SMPLB yang memiliki keterampilan dalam bidang bermusik, salah satunya musik perkusi. Kemampuan keterampilan tersebut diperoleh melalui pembelajaran yang dirancang paling sederhana agar

dapat diajarkan pada anak tunagrahita kategori sedang.

Pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang bekerja saling berkaitan antara komponen-komponen yang ada dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Komponen pembelajaran berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik dimaksudkan agar memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perencanaan pembelajaran tertuang pada RPP sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Kunandar (2011: 264) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Pembuatan RPP mempermudah dalam proses pengembangan komponen pembelajaran secara spesifik dan sistematis.

Menurut Andi Prastowo (2012: 82) tujuan pembelajaran menjadi komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi. Penentuan tujuan akan memberikan

kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan tersebut akan dibawa.

Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Menurut Carol (Bagus Endy Kurniawan, 2009: 12) kemampuan siswa menguasai materi tertentu berhubungan dengan jumlah waktu yang dipersyaratkan. Siswa tunarahita kategori sedang memiliki kelemahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dalam belajar membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang rutin.

Siswa tunagrahita kategori sedang mengalami perubahan *mood* yang cepat berubah, sehingga dalam pembelajaran membutuhkan peran guru dalam meningkatkan semangat belajar. Menurut Syaiful Bachri dan Aswan Zain (2013: 41-52) kegiatan belajar mengajar melibatkan peran antara guru dan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif, sedangkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, namun juga tetap memperhatikan perbedaan individual anak didik.

Pemilihan metode diperlukan untuk mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya dengan menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan namun sebaliknya menarik perhatian peserta didik. Menurut Bagus Endy Kurniawan (2009: 50-53) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran *drum* menggunakan metode ceramah untuk selingan dan pendahuluan dalam menyampaikan materi, metode latihan dan demonstrasi sebagai inti dari pembelajaran, dan metode resitasi dan proyek sebagai penutup dari

pembelajaran. Metode pembelajaran alat musik perkusi diberikan sesuai dengan kebutuhan dan memperhatikan kondisi siswa.

Evaluasi dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) proses evaluasi bukan sekedar mengukur namun juga melihat tujuan yang belum atau telah tercapai, selain itu evaluasi juga digunakan untuk mengambil keputusan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi tidak hanya dipengaruhi oleh komponen pembelajaran yang ada namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Nana Syaodih (2012: 197-200) faktor-faktor yang mem-pengaruhi keberhasilan dalam belajar meliputi: faktor internal dibedakan menjadi faktor bawaan dan faktor perolehan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi di SLB N 1 Sleman terdapat beberapa masalah di antaranya yaitu: belum diketahui proses pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman namun terdapat keberhasilan yang telah dicapai, pandangan masyarakat tentang anak tunagrahita kategori sedang yang tidak dapat memainkan alat musik perkusi karena keterbatasan yang dimiliki, dan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman belum ada RPP namun terdapat keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi.

Fokus penelitian yaitu pada pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi pada siswa tunagrahita kategori sedang tingkat SMPLB di SLB N 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih dua bulan yaitu dari tanggal 1 Maret sampai 1 Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sleman yang beralamatkan di Jl. Kaliurang KM 17,5 Pakemgede, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar musik yaitu UGL (guru 1) dan JDR (guru 2), subjek siswa yaitu HNG dan DK serta informan yaitu guru kelas (IWN). Cara menentukan subjek dalam penelitian ini dengan berpedoman sebagai berikut:

1. Guru musik dengan kriteria yaitu memiliki pengetahuan mengajar siswa tunagrahita, mengajar dalam bidang musik, memiliki keterampilan dan pengalaman dalam bidang bermusik.
2. Siswa tunagrahita kategori sedang dengan kriteria yaitu kelas IX yang mengikuti keterampilan alat musik perkusi, memiliki

kemampuan dalam bermain alat musik perkusi, memiliki kemampuan motorik yang baik, dan selalu mengikuti pembelajaran alat musik perkusi.

3. Informan dengan kriteria yaitu guru yang mengajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas IX dan mengetahui keseharian subjek siswa yang mengikuti pembelajaran alat musik perkusi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru/instruktur musik dan guru kelas. Pada wawancara tersebut peneliti terfokus pada pembelajaran yang dilakukan baik pada saat perencanaan, proses, evaluasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif. Observasi dilakukan terhadap siswa tunagrahita kategori sedang dan guru musik untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian.

Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan

dilakukan secara terus-menerus dalam proses pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Alat Musik Perkusi

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran umumnya tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun guru tidak menyusun rencana pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman, hal tersebut dikarenakan kedua guru bukan dari latar belakang musik. Tujuan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman agar anak memiliki keterampilan bermain musik, dapat baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta sebagai wadah untuk menyalurkan apresiasi dan mengaktualisasi diri.

2) Bahan Pelajaran

Pemilihan lagu dilakukan secara mendadak dengan kesepakatan antara siswa dan guru yang mengikuti ekstrakurikuler musik. Penentuan materi dilakukan atas pertimbangan kemauan siswa, lagu yang mudah untuk dimainkan, sudah dikenal dengan lirik yang diulang-ulang dan tidak terlalu panjang karena mengingat keterbatasan yang dimiliki siswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik. Tahapan materi dalam pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi yaitu mengenal alat musik

yang akan digunakan namun tidak secara mendetail seperti bagian dan fungsi alat musik perkusi serta komponen dasar musik (dinamika, ritmis, dan tempo), cara memegang *stick*, cara memainkan alat musik perkusi dengan metode hitungan yang dibantu oleh guru dan siswa menirukan, pengenalan bentuk-bentuk pukulan, mengiringi lagu dengan suara *drum* dari *keyboard*, mengiringi lagu tanpa bantuan *keyboard*, serta variasi pukulan.

Kemampuan yang telah dimiliki HNG hingga tahap yang terakhir yaitu belajar variasi pukulan saat mengiringi lagu, sedangkan DK sampai tahap mengiringi lagu tanpa bantuan *keyboard*. DK belum diajarkan variasi pukulan karena kemampuan yang dimiliki masih mendasar dengan permainan yang masih monoton, dan jika dipadukan dengan lagu yang dimainkan terkadang masih belum selaras. Pemilihan lagu tidak dibedakan antara HNG dan DK, hal ini agar subjek tidak merasa dibedakan dan tidak merasa rendah diri. Materi yang diberikan HNG ditekankan pada variasi pukulan sedangkan DK pada ketepatan pukulan.

Guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terkadang formal dan terkadang non formal dalam menyampaikan materi

pembelajaran, supaya siswa itu *rileks* dalam mengikuti pembelajaran. HNG terlihat aktif ikut memilih lagu yang akan dimainkan, namun DK hanya mengikuti teman-teman. DK belum berani berpendapat dalam kegiatan ekstrakurikuler musik.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran alat musik perkusi yaitu dengan menggunakan gerakan tangan dan suara serta menggunakan bantuan alat musik berbilah (*keyboard*). Hal ini terlihat pada saat guru 2 membantu DK latihan yaitu dengan arahan baik dengan ucapan ataupun gerakan tangan, serta terkadang membantu dengan menggunakan suara alat musik perkusi (*drum*) dari *keyboard*. DK masih membutuhkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran alat musik perkusi dan terkadang DK setelah selesai mengiringi lagu akan langsung meninggalkan tempat latihan, dan guru tidak mem-peringatkan atau mencari kembali karena guru tidak akan memaksa subjek. Jika DK kembali lagi ke ruang latihan guru akan langsung memberi motivasi dan mengarahkan sehingga diharapkan DK akan bersemangat lagi untuk latihan.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB N 1 Sleman berjumlah dua orang. Kedua

guru saling melengkapi dalam memberikan ide atau saran, memfasilitasi dan mengarahkan siswa. Guru 1 lebih terfokus pada pembelajaran vokal dan guru 2 lebih terfokus pada permainan seluruh alat musik.

Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi dilakukan pada jam ekstrakurikuler musik di ruang musik pada hari Senin, dengan rata-rata setiap pertemuan 2jam pelajaran atau 2x45menit. Pelaksanaan dilakukan setelah usai jam pelajaran selesai yaitu pukul 11.00-12.30 WIB. Meskipun pembelajaran alat musik perkusi dilakukan pada jam ekstrakurikuler, namun sebelumnya telah dilakukan tahap penjarangan untuk melatih dasar dalam memainkan alat musik perkusi.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran alat musik perkusi pada awalnya dilakukan dengan pendekatan individual untuk mengasah kemampuan awal anak, hingga anak mampu maka pendekatan pembelajaran yang dipilih yaitu pendekatan kelompok.

Pedoman dalam pembelajaran alat musik perkusi didasarkan pada minat dan kemauan siswa. Tahap perencanaan pembelajaran guru memperhatikan empat aspek yaitu memperhatikan kemauan anak, kemampuan yang akan dicapai dan

ditingkatkan (penguasaan tempo, ketukan, lagu yang akan dikuasai), persiapan media (alat-alat), dan persiapan metode yang sesuai dengan kemampuan anak.

4) Metode Pembelajaran

Persiapan metode yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mempermudah siswa dalam memainkan alat musik perkusi. Guru menghindari menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan teori, seperti pengenalan alat yang hanya disisipkan dalam pembelajaran praktik. Hal ini dilakukan karena siswa tunagrahita kategori sedang sulit memahami hal yang bersifat abstrak dan informasi yang bersifat kompleks.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran alat musik perkusi yaitu metode demonstrasi, latihan dan proyek. Metode demonstrasi dilakukan pada saat penjaringan, saat guru memberi contoh pukulan dengan menerapkan metode hitungan. Metode latihan dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan ingatan dan teknik dalam memainkan alat musik perkusi. Metode proyek dilakukan guru agar siswa mengerti jika ada kesalahan.

5) Alat dan Sumber

Persiapan alat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan siswa, sehingga akan meningkatkan

hubungan yang lebih dekat antara guru dengan siswa. Siswa akan lebih mengenal dan mampu melakukan pengecekan alat-alat yang digunakan untuk latihan secara mandiri. Media bantu dalam pembelajaran alat musik perkusi yaitu alat musik berbilah (*keyboard*) yang digunakan untuk memberikan efek suara *drum* dan membantu dalam ketepatan tempo. Sumber belajar berasal dari pengalaman mengajar kedua guru musik yang mendampingi ekstrakurikuler musik. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki buku pedoman dalam mengajarkan alat musik perkusi.

6) Evaluasi

Guru melakukan evaluasi pada saat proses maupun di akhir pembelajaran. Jenis evaluasi yang dipilih oleh guru yaitu tes perbuatan untuk mengetahui kemampuan siswa dan evaluasi non tes yaitu dengan observasi pembelajaran dari kegiatan awal hingga akhir untuk mengetahui kemampuan serta sikap yang ditunjukkan siswa. Kriteria keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi pada siswa tunagrahita kategori sedang dilihat dari pukulan yang dihasilkan dan berapa banyak lagu yang dikuasai. Guru melihat keberhasilan pembelajaran dengan membandingkan keterpaduan antara suara alat musik perkusi dengan suara alat musik

berbilah (*keyboard*). Tolak ukur keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman adalah prestasi. Prestasi yang pernah diraih yaitu juara 2 tingkat provinsi dan juara 1 tingkat Kabupaten.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Alat Musik Perkusi

Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Bakat dan minat

Minat dari HNG dan DK sudah terlihat sejak awal dan termasuk bagus. Minat HNG terhadap ekstrakurikuler musik lebih tinggi dibandingkan minat terhadap pembelajaran di kelas, sedangkan DK masih menunjukkan kesamaan antara minat di kelas dengan ekstrakurikuler musik. Minat yang dimiliki HNG berpengaruh terhadap keinginan dalam mengikuti pembelajaran alat musik perkusi, sedangkan minat yang ditunjukkan DK masih kurang sehingga dalam mengikuti pembelajaran perlu adanya dukungan dan motivasi.

2) Kondisi siswa

HNG dan DK memiliki kemampuan yang berbeda karena

dalam kegiatan ekstrakurikuler HNG lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan DK, hal ini dikarenakan pada saat proses pelaksanaan DK terkadang mengalami masalah sehingga guru menasehati namun DK memiliki *mood* yang sulit ditebak. Terkadang mau diarahkan dengan menerima nasehat yang ada dan terkadang tidak dengan langsung pergi meninggalkan ruangan. Guru dalam menghadapi kondisi subjek yang sering berubah dengan memberikan motivasi dan tanpa menggunakan paksaan.

b. Faktor Eksternal

1) Motivasi

Motivasi yang diberikan guru berupa upaya guru dalam melakukan pendekatan secara personal dengan subjek agar terjalin komunikasi yang baik, sehingga pembelajarannya dapat berjalan lancar. Guru juga memberikan stimulus dalam membantu siswa bermain musik, guru selalu berusaha mengajak subjek agar berinteraksi secara aktif. Bentuk motivasi yang diberikan oleh guru yaitu dalam bentuk kata-kata penyemangat dan raut muka yang senang yang akan membuat subjek menjadi lebih semangat. Sedangkan untuk motivasi yang diberikan oleh

guru kelas yaitu dengan memberikan kesempatan berlatih dan mendukung siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler musik. Sikap guru yang dekat dan membaaur yang dibentuk pada saat persiapan alat yang digunakan untuk latihan dilakukan secara bersama-sama antara guru dan seluruh siswa. Selain itu, guru juga senang memberikan selingan candaan untuk mencairkan suasana, hal ini memberikan respon yang positif kepada siswa serta membentuk sikap siswa yang nyaman saat belajar, lebih terbuka, dan tanpa merasa canggung jika mengalami kesulitan dalam bermain.

2) Sarana dan prasarana

Keadaan ruang musik masih kurang rapi, hal ini dilihat dari begitu banyaknya alat musik yang ada tapi peletakannya hanya diletakan di pojok-pojok ruangan. Alat-alat musik yang lengkap dengan kondisi yang baik untuk bermain musik. Fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar masih berupa perlengkapan standar yaitu terdiri dari perlengkapan musik, kursi untuk pemain alat musik perkusi dan ketipung, serta almari yang digunakan untuk menyimpan buku atau pun alat musik. Belum ada

peredam suara yang seharusnya menutupi dinding ruangan tersebut. Peredam suara sangat diperlukan mengingat letak ruang musik dekat dengan kelas-kelas.

3) Penyediaan Waktu

Guru musik menyediakan waktu untuk memberikan pengajaran secara rutin pada saat ekstrakurikuler musik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran musik.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi pada siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman memperhatikan pada komponen pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman tidak terdapat penyusunan RPP, pedoman hanya berdasarkan pada kemauan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik. Kunandar (2011: 264) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Belum adanya RPP pada pembelajaran alat musik perkusi menjadikan pembelajaran tidak terarah dan tidak sistematis. Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi diperlukan adanya RPP agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran agar lebih terstruktur serta pencapaian kompetensi pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Tujuan dari pembelajaran alat musik perkusi pada siswa tunagrahita di SLB N 1 Sleman yaitu agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan

dalam bidang bermusik khususnya pada alat musik perkusi. Tujuan pembelajaran menjadi komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi (Andi Prastowo, 2012: 82). Tujuan pembelajaran yang masih belum terarah mempengaruhi pada komponen pembelajaran pada tahap perencanaan salah satunya pada persiapan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran alat musik perkusi. Tujuan yang belum jelas berdampak pada persiapan alat yang kurang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi. Persiapan alat secara bersama namun belum menyesuaikan dengan kebutuhan alat yang akan digunakan, jadi peralatan yang ada disiapkan seluruhnya, sehingga ada alat yang seharusnya tidak digunakan tapi tetap disiapkan. Namun dari persiapan alat yang dilakukan secara bersama menjadikan siswa lebih mengenal dan mampu melakukan pengecekan alat-alat yang digunakan untuk latihan secara mandiri.

Materi yang diajarkan diberikan secara berulang-ulang hingga subjek menguasai dan memiliki keterampilan. Terdapat perbedaan kemampuan antara HNG dan DK yang dikarenakan oleh banyaknya waktu yang telah ditempuh. Subjek HNG mengikuti pembelajaran alat musik perkusi sejak SD sehingga kemampuan bermain alat musik perkusi lebih mahir, dibandingkan DK yang baru beberapa kali latihan. Menurut Carol (Bagus Endy Kurniawan, 2009: 12) kemampuan siswa menguasai materi tertentu berhubungan dengan jumlah waktu yang dipersyaratkan. Lama waktu yang dibutuhkan disesuaikan dengan

tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan. Pemilihan dari bahan ajar atau lagu hanya disesuaikan dengan keinginan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik namun belum sesuai dengan kebutuhan, dan terkadang siswa mengalami banyak kesalahan karena tidak dapat menyesuaikan dengan lagu yang dimainkan.

Peran guru sebagai motivator, fasilitator dan evaluator. Terdapat dua guru dalam pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman, kedua guru bukan berlatar belakang musik sehingga mempengaruhi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang ada. Meskipun demikian guru telah mampu membuat pembelajaran aktif, hal ini dibuktikan dengan semua siswa langsung mengerjakan tugas seperti menyiapkan alat atau memainkan alat musik tanpa harus menunggu instruksi yang diberikan oleh guru. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) kegiatan belajar mengajar melibatkan peran antara guru dan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator, namun juga tetap memperhatikan perbedaan individual anak didik. Guru dalam pembelajaran musik memiliki peran untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa agar aktif dalam pembelajaran baik dari segi pemilihan materi atau lagu yang akan dimainkan.

Pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman dilakukan dengan pendekatan secara kelompok karena tidak ada pembelajaran khusus alat musik perkusi, sehingga pada awalnya dilakukan penjarangan dan dilatih dasar musik hingga dirasa cukup. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) pendekatan yang

sering digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan individu, dimana hal pertama yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah mendekati dan memasuki dunia anak. Pendekatan yang digunakan masih kurang dalam melengkapi kebutuhan subjek yang masih belum memiliki kemampuan yang seimbang. Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak secara menyeluruh dapat mengoptimalkan kemampuan bermain alat musik perkusi. Apalagi diketahui subjek DK tidak rutin mengikuti latihan dan kemampuan masih tertinggal jauh dibanding HNG. Pendekatan pembelajaran secara kelompok subjek DK masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dan mengiringi lagu, sehingga masih membutuhkan lebih banyak arahan.

Metode pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman yaitu metode demonstrasi, latihan dan proyek. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam mengingat dan berfikir abstrak. Menurut Bagus Endy Kurniawan (2009: 50-53) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran alat musik perkusi menggunakan metode ceramah untuk selingan dan pendahuluan dalam menyampaikan materi, metode latihan dan demonstrasi sebagai inti dari pembelajaran, dan metode resitasi dan proyek sebagai penutup dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi untuk siswa tunagrahita kategori sedang menghindari penggunaan metode ceramah karena melihat keterbatasan siswa tunagrahita kategori sedang lemah dalam berfikir dan mengingat.

Evaluasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran. Karena

tidak terdapat RPP maka evaluasi dilakukan secara langsung dengan pertimbangan yang menjadi panutan setiap evaluasi yaitu ritmis, dinamika, tempo, variasi serta sikap siswa dalam pembelajaran. Namun menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) mengungkapkan bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Evaluasi yang dilakukan secara langsung, tanpa rencana sistematis, dan tanpa catatan kurang memudahkan dalam monitoring dan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan seharusnya untuk mengetahui perkembangan siswa baik kemajuan atau kegagalan yang telah dilakukan dalam proses mencapai tujuan yang diharapkan dan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah dicapai. Namun dengan tidak adanya catatan atau monitoring dan evaluasi maka belum terlihat peningkatan kemajuan yang dialami oleh kedua siswa yang mengikuti pembelajaran alat musik perkusi.

Pembelajaran alat musik perkusi tidak terlepas dari beberapa faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor internal dapat dilihat dari bakat, minat, dan kondisi siswa. Faktor eksternal yang berasal dari luar seperti motivasi, sarana dan prasarana, dan penyediaan jam. Menurut Nana Syaodih (2012: 197-200) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar meliputi: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada diri anak yang didukung dengan faktor dari luar maka pembelajaran akan berhasil, namun jika hanya ada salahsatu faktor yang tidak mendukung maka

kemungkinan berhasil hanya sedikit atau tidak ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi memperhatikan pada komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan keterampilan bermain alat musik dan aktualisasi diri. Materi diajarkan secara berulang-ulang. Guru membiasakan subjek mendengarkan lagu dan latihan rutin untuk mengatasi kelemahan dalam koordinasi dan *feel*. Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi, latihan, dan proyek. Media bantu yaitu alat musik *keyboard*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pukulan yang dimainkan dengan suara yang dihasilkan *keyboard* dan banyaknya lagu yang dimainkan.
2. Terdapat faktor internal (kondisi, minat, serta bakat siswa) dan eksternal (motivasi dan arahan dari guru, sarana-prasarana, suasana tempat, hubungan guru dengan siswa, serta penyediaan waktu) yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran alat musik perkusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Bagi guru
Guru diharapkan lebih mempersiapkan dalam tahap perencanaan pembelajaran musik drum seperti penyusunan RPP dan membuat catatan perkembangan siswa.
2. Bagi kepala sekolah
Kepala sekolah diharapkan lebih mendukung dan menyediakan sarana prasarana yang menunjang dalam proses pelaksanaan pembelajaran alat musik perkusi di SLB N 1 Sleman.
3. Bagi siswa
Siswa diharapkan lebih bersemangat dalam berlatih alat music perkusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: pedagogia
- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Bagus Endy Kurniawan. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Drum Anak Usia Dini di Anugrah Abadi Musik Studio Semarang*. Jurnal UNNES. <http://lib.unnes.ac.id/2490/1/4648.pdf> (Diakses pada tanggal 07 Januari 2016, pukul 06.44 WIB).
- Chapoenk. 2010. *Jurus Kilat Jago Main Drum secara Otodidak*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikat Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nana Syaodih & Erlina Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bachri & Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.